

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis paru (TB paru) adalah penyakit infeksi menular kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan menyerang sistem pernapasan, khususnya paru-paru. Droplet udara yang dihasilkan saat penderita batuk, bersin, atau berbicara menjadi media penularan tuberkulosis paru. Penyakit ini ditandai oleh gejala utama seperti batuk berdahak yang berlangsung lebih dari dua minggu, sesak napas, nyeri dada, penurunan berat badan serta berkeringat malam hari. Jika tidak ditangani dengan baik, tuberkulosis paru dapat menyebabkan berbagai komplikasi dan berdampak serius pada kualitas hidup penderita (Pramatam and Wahyudi 2024).

Penyakit tuberkulosis paru masih merupakan penyakit menular dengan beban global yang tinggi. Berdasarkan laporan *Global Tuberculosis Report* tahun 2024 diperkirakan terdapat sekitar 10,7 juta kasus tuberkulosis di seluruh dunia, dengan angka kematian mencapai sekitar 1,23 juta jiwa. Angka kejadian dan kematian yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa tuberkulosis masih merupakan salah satu penyakit infeksi paling mematikan meskipun berbagai program pengendalian telah dilaksanakan secara global (World Health Organization, 2023).

Menurut laporan *Global Tuberculosis Report 2024*, Indonesia berada di peringkat kedua dunia dengan jumlah kasus TB paru sekitar 1,09 juta dan

sekitar 125.000 kematian setiap tahun. Tingkat beban penyakit ini menunjukkan bahwa TB paru tetap menjadi penyebab utama sakit dan kematian, bahkan angka kematian dari TB paru lebih tinggi dibandingkan dari penyakit COVID-19. Tiga provinsi dengan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi adalah Jawa Barat dengan 234.280 kasus, Jawa Timur dengan 130.683 kasus, dan Jawa Tengah dengan 118.184 kasus. Ketiga provinsi tersebut mencakup sekitar 46,2% dari total kasus tuberkulosis paru di Indonesia (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2025).

Di tingkat provinsi, tuberkulosis paru masih menjadi tantangan besar dalam kesehatan di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Tuberkulosis, diperkirakan ada sekitar 234.280 kasus tuberkulosis di Jawa Barat pada tahun 2025. Dalam lima bulan pertama tahun tersebut, sudah ditemukan lebih dari 81.864 kasus yang terdeteksi melalui upaya pencarian aktif. Di tingkat kota, Dinas Kesehatan Kota Banjar mencatat ada 1.351 kasus tuberkulosis selama tahun 2025, melebihi target yang ditetapkan. Meskipun tingkat kesembuhan pasien yang dilaporkan mencapai 91 persen, tingginya angka penemuan kasus baru menunjukkan bahwa transmisi penyakit masih aktif dan memerlukan penanganan manajemen gejala yang lebih intensif (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2025 dan Dinas Kesehatan Kota Banjar, 2025). Berdasarkan data pasien TB paru di RSUD Kota Banjar pada bulan Februari sampai April 2026 diperoleh jumlah pasien TB paru sebanyak 96 pasien, dengan rincian 27 pasien pada bulan Februari, 37 pasien pada bulan Maret, dan 32 pasien pada bulan April. Data tersebut menunjukkan bahwa TB paru masih

menjadi salah satu kasus penyakit pernapasan yang cukup tinggi di RSUD Kota Banjar dan memerlukan penatalaksanaan keperawatan yang optimal.

Dampak tuberkulosis paru terhadap sistem pernapasan sangat besar. Infeksi *Mycobacterium tuberculosis* mengakibatkan peradangan jaringan paru-paru, kerusakan pada alveoli, penurunan fungsi silia, dan peningkatan produksi sekret. Kondisi ini menyebabkan gangguan bersihan jalan napas sehingga diperlukan terapi farmakologis dan intervensi keperawatan nonfarmakologis secara bersamaan. Akumulasi sekret di saluran pernapasan bagian bawah dapat menghambat ventilasi dan pertukaran gas sehingga kebutuhan oksigenasi pasien terganggu (Ningsih and Novitasari 2023). (Susanti Ningsih 2023)

Kondisi tersebut kerap menimbulkan masalah keperawatan seperti bersihan jalan napas yang tidak efektif. Produksi sputum yang kental dan sulit dikeluarkan meningkat, menyebabkan jalan napas tidak bersih dan menghambat aliran udara. Diagnosis bersihan jalan napas tidak efektif adalah salah satu diagnosis keperawatan yang umum dijumpai pada pasien tuberkulosis paru. Diagnosis ini memerlukan intervensi keperawatan yang tepat untuk mencegah komplikasi respirasi. Jika masalah bersihan saluran napas tidak ditangani secara efektif pada pasien tuberkulosis paru, hal ini dapat menyebabkan penumpukan sekret yang berkepanjangan, menghambat ventilasi dan pertukaran gas, menurunkan status oksigenasi, serta meningkatkan risiko komplikasi pernapasan yang dapat memperburuk kondisi klinis pasien (Pramatam and Wahyudi 2024).

Perawat memiliki peran yang krusial dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru, khususnya dalam menangani masalah bersihan jalan napas. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada tindakan kolaboratif dengan tenaga kesehatan lain, tetapi juga mencakup intervensi keperawatan nonfarmakologis yang bersifat mandiri. Intervensi mandiri perawat bertujuan untuk mempertahankan jalan napas tetap paten, meningkatkan ventilasi paru, serta meningkatkan kenyamanan dan efektivitas pernapasan pasien (Ningsih and Novitasari 2023). Salah satu intervensi mandiri yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah penerapan teknik batuk efektif.

Teknik batuk efektif merupakan metode batuk terkontrol yang membantu mobilisasi dan mengeluarkan sekret yang terakumulasi di saluran pernapasan sehingga dapat mencegah terjadinya obstruksi jalan napas dan gangguan pertukaran gas. Penerapan batuk efektif yang terarah dan terkendali juga berperan dalam menurunkan risiko komplikasi seperti infeksi sekunder, kerusakan jaringan paru, dan *hipoksia* berkepanjangan. Selain itu, batuk yang dilakukan dengan teknik yang benar dapat menghemat energi pasien, mengurangi kelelahan, serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengeluarkan sputum secara optimal. Dengan demikian, penerapan teknik batuk efektif secara tepat dapat mendukung perbaikan fungsi paru dan membantu pemenuhan kebutuhan oksigen pasien, sehingga penting untuk diajarkan dan diterapkan sebagai bagian dari asuhan keperawatan komprehensif pada pasien tuberkulosis paru (Iwan, Saini, and Alfi Syahar Yakub 2024).

Hasil studi yang dilakukan oleh Ningsih and Novitasari (2023) menunjukkan bahwa penerapan batuk efektif bagi pasien TB paru mampu meningkatkan kadar oksigen dari 94% menjadi 96%. Frekuensi pernapasan yang awalnya 31 kali per menit turun menjadi 26 kali per menit, dan indikator batuk efektif yang semula menunjukkan penurunan pada skala 2 kini meningkat menjadi skala 4. Studi lainnya oleh Iwan, Saini, and Alfi Syahar Yakub (2024) mengungkapkan bahwa pasien yang diberi pengajaran mengenai teknik batuk efektif menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam pembersihan saluran napas jika dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapat ajaran tersebut. Ini terlihat dari normalnya frekuensi bernapas, hilangnya suara napas yang tidak normal, serta perbaikan dalam kualitas tidur pasien. Pasien merasakan kenyamanan setelah batuk, pernapasannya menjadi lebih lancar, dan mereka dapat mengeluarkan lebih banyak dahak. Para pasien juga menunjukkan semangat untuk terus melaksanakan teknik tersebut. Kedua penelitian ini membuktikan bahwa teknik batuk efektif adalah suatu intervensi keperawatan yang sederhana, aman, dan efektif dalam mengatasi masalah bersihan saluran napas yang tidak optimal pada pasien tuberkulosis paru.

Meskipun teknik batuk efektif telah banyak dilaporkan dalam berbagai penelitian sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis yang berperan dalam membantu pengeluaran sekret, meningkatkan ventilasi paru, dan memperbaiki bersihan jalan napas pada pasien tuberkulosis paru, beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan batuk efektif di pelayanan kesehatan belum dilakukan secara optimal dan terstandar. Sejumlah penelitian mengungkapkan

bahwa intervensi batuk efektif sering kali hanya diberikan dalam bentuk edukasi singkat tanpa pendampingan berkelanjutan, sehingga kemampuan pasien dalam melakukan teknik tersebut secara benar dan mandiri belum tercapai secara maksimal. Akibatnya, pasien tuberkulosis paru masih mengalami batuk tidak efektif, akumulasi sekret, serta gangguan bersihan jalan napas meskipun telah memperoleh terapi farmakologis Obat Anti Tuberkulosis (OAT) sesuai program pengobatan TB paru. Kebaruan dari studi kasus ini terletak pada pemantauan respon klinis secara komprehensif yang mencakup perubahan saturasi oksigen (SpO₂), Respiratory Rate (RR) dan suara napas tambahan sebagai indikator keberhasilan intervensi. Selain itu, studi kasus ini menekankan pelaksanaan teknik batuk efektif secara sistematis dalam asuhan keperawatan pasien tuberkulosis paru. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi keperawatan mandiri, khususnya teknik batuk efektif, masih memiliki ruang untuk diimplementasikan secara lebih sistematis dalam asuhan keperawatan. Hal tersebut menunjukkan masih perlunya implementasi teknik batuk efektif secara terstruktur dalam asuhan keperawatan untuk membantu meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien tuberkulosis paru. Oleh karena itu, penerapan teknik batuk efektif dalam asuhan keperawatan pasien tuberkulosis paru menjadi penting untuk dikaji melalui Karya Tulis Ilmiah sebagai upaya memperkuat praktik keperawatan berbasis *evidence* dan meningkatkan kualitas perawatan pasien di rumah sakit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi pada latar belakang di atas maka rumusan masalah pada karya tulis ilmiah yaitu “Bagaimana Penerapan Teknik Batuk Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dalam Mengatasi Masalah Bersihan Jalan Napas Di Ruang Kemuning RSUD Kota Banjar?”

C. Tujuan KTI

1. Tujuan Umum

Menggambarkan respon pasien terhadap penerapan teknik batuk efektif dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas pada pasien tuberkulosis paru.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan penerapan teknik batuk efektif untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas pada pasien tuberkulosis paru penulis dapat:

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien tuberkulosis paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan teknik batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru.
- c. Menggambarkan respon pasien tuberkulosis paru sebelum dan sesudah dilakukan tindakan teknik batuk efektif yang meliputi perubahan saturasi oksigen, Respiratory Rate (RR) dan suara napas tambahan sebagai indikator bersihan jalan napas.

D. Manfaat KTI

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap hasil dari studi kasus ini dapat menambah wawasan serta menjadi referensi terkait penerapan teknik batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Praktisi Keperawatan di Rumah Sakit

Studi kasus ini dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi praktisi keperawatan dalam memberikan pelayanan kesehatan mengenai tindakan penerapan teknik batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai penerapan teknik batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

c. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil studi kasus ini dapat berfungsi sebagai referensi untuk tulisan-tulisan selanjutnya yang akan mengkaji kasus penerapan teknik batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.